

ARTIKEL
KEMAMPUAN MENEMUKAN KALIMAT TOPIK DAN KALIMAT
PENJELAS DALAM PARAGRAF OLEH SISWA KELAS X
SMA AL-HIDAYAH MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017

Oleh

Maudy Agustia Hutagalung
NIM 2133311054

Dosen Pembimbing Skripsi
Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.

Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat untuk
Diunggah pada Jurnal *Online*

Editor,



Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.
NIP 19770831 200812 2 001

Medan, Juli 2017

Menyetujui :

Dosen Pembimbing Skripsi,



Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.
NIP 19770831 200812 2 001

Ch 17/2 2017.

**KEMAMPUAN MENEMUKAN KALIMAT TOPIK DAN KALIMAT
PENJELAS DALAM PARAGRAF OLEH SISWA KELAS X
SMA AL – HIDAYAH MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017**

Oleh

**Maudy Agustia Hutagalung
Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan menemukan kalimat topik dan kalimat penjelas dalam paragraf oleh siswa kelas X SMA Al – Hidayah Medan Tahun pembelajaran 2016/2017. Sampel penelitian ini berjumlah 26 orang, jumlah populasi sebanyak 102 orang siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dari hasil penelitian yang diperoleh, nilai rata-rata kemampuan menemukan kalimat topik dan kalimat penjelas dalam paragraf oleh siswa adalah 30,06 tergolong dalam tingkat kemampuan *sangat kurang* dengan kategori sangat baik 0%, kategori baik 0%, kategori cukup 3,8%, kategori kurang 7,7%, dan kategori sangat kurang 88,5%. Dalam kemampuan menemukan kalimat topik dalam paragraf, yang menjadi indikator dengan nilai rata-rata kelas tertinggi adalah kemampuan menemukan kalimat topik di awal paragraf/deduktif, yaitu 69,23 dengan tingkat kemampuan *cukup* dan indikator terendah adalah kemampuan menemukan kalimat topik di akhir paragraf/induktif, yaitu 13,46 dengan tingkat kemampuan *sangat kurang*. Sedangkan dalam kemampuan menemukan kalimat penjelas dalam paragraf, yang menjadi indikator dengan nilai rata-rata kelas tertinggi adalah kemampuan menemukan kalimat penjelas dalam paragraf deduktif, yaitu 30,60 dengan tingkat kemampuan *sangat kurang* dan indikator terendah adalah kemampuan menemukan kalimat penjelas dalam paragraf ineratif, yaitu 19,55 dengan tingkat kemampuan *sangat kurang*. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan menemukan kalimat topik dan kalimat penjelas dalam paragraf oleh siswa kelas X SMA Al – Hidayah Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 masih sangat kurang dan memerlukan peningkatan lebih lanjut.

Kata Kunci : *Kemampuan, Kalimat Topik, Kalimat Penjelas, dan Paragraf.*

PENDAHULUAN

Menemukan kalimat topik dan kalimat penjelas yang di dalamnya memuat gagasan utama serta detail-detail suatu bacaan, merupakan hal utama yang dicari oleh

setiap siswa dalam kegiatan membaca. Hal tersebut merupakan kebutuhan siswa untuk menemukan informasi yang menjadi prioritasnya dan dianggap penting untuk diketahui dan dipahami. Seperti yang dijelaskan oleh Nurhadi (2016:33) yang menyatakan, “Tujuan utama membaca adalah menangkap gagasan utama yang melandasi pengembangan bacaan. Secara umum, tujuan membaca adalah untuk mengetahui maksud dari bacaan secara garis besar yang berupa ide-ide yang membangun keseluruhan bacaan. Hal tersebut adalah hal utama yang harus diincar setiap pembaca.”

Gagasan utama di dalam suatu bacaan biasa juga disebut dengan pikiran pokok atau ide pokok. Soedarso (2006:65) menuliskan bahwa ide pokok pada setiap buku meliputi : (1) ide pokok buku keseluruhan; (2) ide pokok bab; (3) ide pokok bagian bab/subbab, dan (4) ide pokok paragraf.

Menemukan ide pokok buku secara keseluruhan biasanya diperoleh dengan mengetahui ide pokok pada setiap paragraf bacaan terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalman (2014:198) yang menyatakan untuk menemukan ide pokok buku secara keseluruhan dapat diperoleh dari simpulan ide-ide pokok bab buku, lalu untuk mengetahui ide pokok bab buku dapat diperoleh dari simpulan ide-ide pokok pada bagian bab/subbab buku. Kemudian, untuk mengetahui ide pokok pada bagian bab/subbab buku dapat diperoleh dari ide-ide pokok paragraf.

Mampu menemukan ide pokok dalam paragraf yang merupakan dasar bagi siswa atau pembaca untuk mendapatkan informasi keseluruhan adalah hal yang sangat penting. Apalagi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pembelajaran menemukan ide pokok paragraf merupakan indikator yang harus dicapai setiap siswa sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) 3. Memahami berbagai teks bacaan nonsastra dengan berbagai teknik membaca dan Kompetensi Dasar (KD) 3.1 Menemukan ide pokok berbagai teks nonsastra dengan teknik membaca cepat dan 3.2 Mengidentifikasi ide pokok teks nonsastra dari berbagai sumber melalui teknik membaca ekstensif. Selain itu, dalam KTSP terdapat kompetensi lain yang berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam menemukan ide pokok seperti, memahami, mengidentifikasi, dan menulis berbagai macam bentuk teks, membaca dan menulis paragraf, serta

menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu bacaan. Pemahaman siswa terhadap berbagai kompetensi itu akan terganggu dan terhambat apabila siswa tidak dapat menemukan ide pokok paragraf.

Selain ide pokok, paragraf juga memiliki pikiran penjelas yang merupakan pengembangan dari ide pokok paragraf itu sendiri.

Seperti yang dijelaskan Barus (2013:97-98) sebagai berikut:

Paragraf adalah suatu tulisan yang berisi sebuah pikiran pokok yang biasanya dikembangkan dalam beberapa kalimat yang secara lengkap dapat dibedakan atas kalimat topik, kalimat penjelas, dan kalimat penutup. Kalimat topik adalah kalimat yang menyatakan pikiran pokok, atau pikiran utama. Kalimat penjelas adalah kalimat yang menyatakan pikiran penjelas dan berfungsi sebagai pendukung kalimat topik.

Menemukan pikiran penjelas paragraf juga merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa karena pikiran penjelas memuat detail-detail paragraf yang akan membantu siswa untuk menemukan dan memahami informasi dalam paragraf. Selain itu, untuk memahami paragraf secara keseluruhan tidak bisa dipatokkan pada ide pokok paragraf yang termuat dalam kalimat utama atau kalimat topik saja, tetapi juga dalam detail paragraf yang terdapat dalam kalimat penjelas. Kalimat penjelas mencakup informasi tambahan yang diperlukan oleh siswa untuk memahami paragraf yang nantinya akan mempengaruhi siswa untuk memahami bacaan secara menyeluruh. Wiyanto (2004:26) menyatakan, “Isi kalimat utama masih bersifat umum karena belum mengungkapkan pokok pikiran penulis secara rinci. Bagi pembaca, kalimat utama belum memberi informasi yang lengkap. Karena itu, dalam sebuah paragraf, selain terdapat kalimat utama juga terdapat kalimat-kalimat penjelas.”

Selain itu, menemukan kalimat penjelas dapat meyakinkan siswa mengenai benar atau salahnya kalimat topik yang telah ia tentukan sebelumnya. Kemampuan menemukan kalimat penjelas akan menambah pemahaman siswa tentang ide pokok paragraf itu secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan Soedarso (2002:70) yang menyatakan, “Perlu diketahui bahwa detail memang digunakan oleh penulis untuk membantu kita mengerti lebih mendalam tentang buah pikiran atau ide pokoknya.”

Penelitian yang sejalan tentang menemukan kalimat topik pernah dilakukan oleh Ovhin Hadati berjudul “Meningkatkan Kemampuan Siswa Menemukan Kalimat Utama Paragraf Melalui Metode *Discovery*” Guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang merupakan sumber informasi peneliti melakukan penelitian tersebut menyatakan kemampuan siswa dalam menemukan kalimat utama rendah. Namun, peneliti tidak menganalisis secara langsung tingkat kemampuan siswa dalam menemukan kalimat utama atau kalimat topik dalam paragraf terlebih dahulu. Peneliti langsung mengambil tindakan untuk meningkatkan kemampuan menemukan kalimat utama pada siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini adalah mencari tahu kemampuan menemukan kalimat utama dan kalimat penjelas dalam paragraf pada siswa terlebih dahulu agar diketahui apakah siswa mampu atau tidak, serta menemukan apa kelemahan atau kesulitan siswa dalam menemukan kalimat utama dan kalimat penjelas dalam paragraf. Selain itu, dalam penelitian ini penulis tidak hanya fokus pada kalimat utama atau kalimat topik saja, tetapi juga pada kalimat penjelas. Karena penulis menyadari bahwa kalimat penjelas juga mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap suatu bacaan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Wenny Mailiya, S.Pd., guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Al-Hidayah Medan, diketahui bahwa siswa kesulitan dalam memahami dan mengidentifikasi makna teks, banyak siswa yang tidak dapat menceritakan isi cerita yang telah dibaca sebelumnya, siswa tidak aktif menanggapi mengenai teks yang dibaca oleh temannya, dan kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal terutama yang berupa wacana masih belum maksimal bahkan cenderung kurang. Hal ini terbukti dalam rata-rata nilai ujian bahasa Indonesia siswa yang rendah yakni berkisar 60 - 70 sedangkan nilai KKM bahasa Indonesia adalah 80.

Kekurangmampuan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, satu diantaranya adalah siswa keliru dan tidak mampu menemukan kalimat topik dan kalimat penjelas dalam paragraf. Soedarso (2006:70) berpendapat, “Dan sebagian pembaca yang mau diperbudak bacaan itu dengan setia menekuni detail dan fakta-fakta kecil itu sehingga sulit mereka menemukan ide pokoknya atau sulit mengenali ide sentralnya. Sebagian orang tidak mengenali detailnya, atau malah tidak dapat membedakan mana detail dan

mana ide pokoknya.” Hal tersebut menyebabkan siswa tidak mampu menemukan gagasan utama, mendapatkan informasi secara menyeluruh dan tidak mampu menarik kesimpulan mengenai teks yang telah dipelajari serta siswa pada akhirnya juga jadi tidak mampu menjawab soal latihan atau ujian dengan benar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dalman (2014:12) yang menyebutkan apabila kita keliru menentukan ide pokok teks bacaan tersebut maka bisa jadi tujuan yang ingin dicapai juga bisa keliru. Soedarso (2002:64) menyatakan, “Dalam membaca apa saja, hendaklah Anda menemukan ide pokok.” Dalman (2014:198) menyatakan, “Untuk menemukan ide pokok paragraf Anda dapat menemukannya di dalam kalimat topik paragraf tersebut.”

Pentingnya kemampuan menemukan kalimat topik dan kalimat penjelas dalam paragraf akan menjadikan siswa lebih mudah untuk memahami makna teks dan menjawab soal-soal yang berbentuk wacana. Dalam kegiatan memahami, mengidentifikasi, menanggapi, dan menceritakan kembali isi suatu teks, siswa harus dapat memiliki kemampuan menemukan kalimat topik dan kalimat penjelas dalam paragraf yang baik terlebih dahulu sehingga kompetensi yang diinginkan dalam pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul, “Kemampuan Menemukan Kalimat Topik dan Kalimat Penjelas dalam Paragraf oleh Siswa Kelas X SMA Al-Hidayah Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara untuk mencari kebenaran dengan mengumpulkan data dan menganalisis data yang dipergunakan guna mencapai tujuan penelitian. Arikunto (2007:160) menyatakan, “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dilakukan untuk memberikan gambaran secermat mungkin untuk tentang suatu individu, keadaan, atau kelompok tertentu. Seperti dikemukakan Surakhmad (2000:147), “Metode deskriptif membicarakan kemungkinan untuk memecahkan masalah, aktual, dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, atau

mengklasifikasikannya, menganalisis, dan menginterpretasikannya.” Penggunaan metode deskriptif ini dimulai pada pengumpulan data, pengolahan data, penganalisisan data-data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan perhitungan skor dan penilaian terhadap lembar jawaban tes siswa, maka didapatkan hasil tes kemampuan siswa sebagai berikut.

1. Kemampuan Menemukan Kalimat Topik dalam Paragraf

Hasil tes menemukan kalimat topik dalam paragraf tertinggi adalah *Muklis Nadeak* dan *Nanda Setiawanyang* memperoleh skor 19 dengan nilai 63,33. Sedangkan hasil tes terendah diperoleh 3 siswa yaitu, *Harul Al Rasyid*, *M. Azmy Gucci*, dan *M. Rinaldi* yang memperoleh skor 1 dengan nilai 3,33. Untuk skor rata-rata kemampuan menemukan kalimat topik dalam paragraf, skor yang diperoleh siswa kelas X SMA Al – Hidayah Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 adalah 10,80 dengan nilai rata-rata kelas 36,02.

2. Kemampuan Menemukan Kalimat Penjelas dalam Paragraf

Hasil tes menemukan kalimat penjelas dalam paragraf tertinggi adalah *Nurlaila Sri Lintang* yang memperoleh skor 23,5 dengan nilai 78,33. Sedangkan siswa yang memperoleh hasil tes terendah adalah *M. Rinaldi* yang memperoleh skor 0 dengan nilai 0. Untuk skor rata-rata kemampuan menemukan kalimat penjelas dalam paragraf, skor yang diperoleh siswa kelas X SMA Al – Hidayah Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 adalah 7,23 dengan nilai rata-rata kelas 24,10.

3. Kemampuan Menemukan Kalimat Topik dan Kalimat Penjelas dalam Paragraf

Hasil tes menemukan kalimat topik dan kalimat penjelas dalam paragraf tertinggi adalah *Nurlaila Sari Lintang* yang memperoleh skor 39 dengan nilai 65,83. Sedangkan siswa yang memperoleh hasil tes terendah adalah *M. Rinaldi* yang memperoleh skor 1 dengan nilai 1,67. Untuk skor rata-rata kemampuan menemukan kalimat topik dan kalimat penjelas dalam paragraf, skor yang diperoleh siswa kelas X

SMA Al – Hidayah Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 adalah 18,03 dengan nilai rata-rata kelas 30,06.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penelitian Relevan Mengenai Kalimat Topik dan Kalimat Penjelas

Kemampuan menemukan kalimat topik dan kalimat penjelas dalam suatu paragraf merupakan hal yang harus dimiliki setiap siswa. Oleh sebab itu, penelitian mengenai kemampuan siswa dalam menemukan kalimat topik/utama dan kalimat penjelas perlu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menemukan kalimat topik dan kalimat penjelas. Selain itu, hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan tolok ukur untuk dilakukannya penindakan ataupun upaya-upaya yang dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Penelitian yang sejalan tentang menemukan kalimat topik pernah dilakukan oleh Demetrius Watete, dkk. yang berjudul, “Kemampuan Menemukan Kalimat Utama Paragraf dalam Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Tidore Kepulauan” pada penelitian tersebut, peneliti melakukan dua tindakan yakni menghitung tingkat kemampuan siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran inkuiri. Dari hasil tes pertama yang dilakukan yakni sebelum diterapkannya model pembelajaran inkuiri terhadap siswa, nilai rata-rata tes kemampuan siswa 63,03% dikategorikan tidak mampu. Sedangkan nilai tes kedua yakni setelah diterapkannya model pembelajaran inkuiri, diketahui kemampuan siswa meningkat menjadi 70,21% berkategori baik. Namun, walaupun peneliti memperoleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menemukan kalimat utama, peneliti tidak membuat tabulasi hasil penilaian tes siswa, sehingga pembaca tidak dapat mengetahui berapa nilai yang didapat setiap individu dan berapa nilai rata-rata kelas yang diperoleh dari hasil tes yang dilakukan oleh 33 siswa sebagai sampel penelitian.

Selain itu, ada penelitian sejalan lainnya yang pernah dilakukan oleh Hasnah yang berjudul, “Kemampuan Menemukan Kalimat Utama Paragraf Induktif dan Deduktif dengan Penggunaan Teknik Membaca Intensif Siswa Kelas X SMA Negeri 1

Kotanopan” Dalam penelitian tersebut, diketahui nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menemukan kalimat utama dalam paragraf induktif dan deduktif adalah 71,38 yang termasuk kategori baik. Tetapi peneliti tidak memaparkan secara jelas mengenai pemerolehan nilai rata-rata kelas tersebut dan peneliti juga tidak mengklasifikasikan tingkat kemampuan siswa dalam menemukan kalimat utama berdasarkan indikator yang berbeda. Peneliti juga tidak hanya menyediakan tes untuk menemukan kalimat utama dalam paragraf tetapi juga menyediakan tes mengenai teknik membaca intensif. Hal ini menyulitkan pembaca untuk memahami apa keterkaitan kedua tes tersebut ditugaskan pada siswa.

Kedua penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan lainnya, yaitu: (1) pada penelitian relevan yang pertama, peneliti hanya menggunakan karangan argumentasi sebagai instrumen penelitian, yang berarti belum tentu memuat semua jenis paragraf berdasarkan letak ide pokoknya yang seharusnya dikuasai oleh siswa; (2) bentuk tes yang diberikan berupa pilihan berganda, hal ini memungkinkan bagi siswa untuk menjawab soal tes secara asal; (3) pada penelitian relevan yang kedua, peneliti menuntut siswa untuk memiliki kemampuan menemukan kalimat utama/topik di dalam paragraf deduktif dan induktif saja; (4) peneliti tidak ikut mencari tahu tingkat kemampuan siswa dalam menemukan kalimat penjelas pada suatu paragraf, padahal hal ini juga sangat berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam menemukan kalimat topik, dan (5) dalam kedua penelitian tersebut, masing-masing peneliti juga tidak menginformasikan kepada pembaca tingkat kemampuan tertinggi dan terendah yang diperoleh siswa,

Sedangkan dalam penelitian yang telah penulis lakukan, penelitian ini tidak hanya memaparkan kemampuan siswa dalam menemukan kalimat utama/topik tetapi juga memaparkan kemampuan menemukan kalimat penjelas dalam paragraf, sehingga pembaca mengetahui dan mendapat gambaran secara jelas mengenai tingkat kemampuan siswa. Penelitian ini juga tidak hanya menjadikan paragraf deduktif dan induktif saja sebagai instrumen penelitian, tetapi juga mengikutsertakan paragraf campuran dan ineratif ke dalam instrumen tes. Selain itu, penulis juga mengklasifikasikan penilaian secara terpisah sehingga dapat diketahui pasti tingkat

kemampuan menemukan kalimat topik dan kalimat penjelas berdasarkan jenis paragrafnya.

2. Kemampuan Menemukan Kalimat Topik dan Kalimat Penjelas dalam Paragraf oleh Siswa

Berdasarkan kategori penilaian, kemampuan siswa menemukan kalimat topik dalam paragraf dengan nilai rata-rata kelas 41,35 termasuk dalam kategori *sangat kurang*. Kemampuan tertinggi dalam menemukan kalimat topik adalah kemampuan menemukan kalimat topik di awal paragraf/deduktif dengan nilai rata-rata 69,23 yang termasuk dalam kategori *cukup*, sedangkan yang terendah adalah kemampuan menemukan kalimat topik di akhir paragraf/induktif dengan nilai rata-rata 13,46 yang termasuk dalam kategori *sangat kurang*. Selain itu, kemampuan menemukan kalimat topik di awal-akhir paragraf/campuran termasuk dalam kategori *kurang* dengan nilai rata-rata 58,33 dan kemampuan menemukan kalimat topik di tengah paragraf/ineratif termasuk dalam kategori *sangat kurang* dengan nilai rata-rata 24,35.

Selain kemampuan kalimat topik yang tergolong sangat kurang, kemampuan siswa menemukan kalimat penjelas juga termasuk dalam kategori *sangat kurang* yakni dengan nilai rata-rata 23,2. Kemampuan tertinggi untuk menemukan kalimat penjelas adalah kemampuan menemukan kalimat penjelas dalam paragraf deduktif dengan nilai rata-rata 30,60 yang termasuk kategori *sangat kurang*, sedangkan yang terendah adalah kemampuan menemukan kalimat penjelas dalam paragraf ineratif dengan nilai rata-rata 19,55 yang juga termasuk kategori *sangat kurang*. Selain itu, tingkat kemampuan menemukan kalimat penjelas dalam paragraf induktif dan paragraf campuran termasuk dalam kategori *sangat kurang* dengan nilai rata-rata kelas masing-masing 21,47 dan 21,15. Sehingga diperoleh total skor keseluruhan kemampuan menemukan kalimat topik dan kalimat penjelas dalam paragraf oleh siswa kelas X SMA Al-Hidayah Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 adalah 402,75 dengan nilai rata-rata kelas 32,27 yang berkategori *sangat kurang*.

3. Temuan Penelitian

Berdasarkan lembar jawaban tes siswa, dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan yang sangat kurang dalam menemukan kalimat topik dan kalimat penjelas disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

- a) Beberapa siswa tidak dapat membedakan antara kalimat topik/kalimat utama dengan kalimat penjelas.
- b) Beberapa siswa dapat menentukan kalimat topik dengan benar tetapi salah menentukan kalimat penjelas dan sebaliknya.
- c) Ada siswa yang beranggapan bahwa kalimat utama sebuah paragraf terdiri dari beberapa kalimat (kalimat utama sebuah paragraf tidak hanya terdiri dari 1 kalimat).
- d) Beberapa siswa beranggapan bahwa kalimat utama selalu terletak di awal paragraf.
- e) Beberapa siswa beranggapan bahwa kalimat penjelas merupakan sebuah kalimat yang merupakan rangkuman dari keseluruhan kalimat penjelas yang terdapat dalam paragraf.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan menemukan kalimat topik dan kalimat penjelas dalam paragraf oleh siswa kelas X SMA Al – Hidayah Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 termasuk dalam kategori *sangat kurang* dengan perolehan total skor 469, nilai rata-rata kelas 30,06.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Barus, Sanggup. 2013. *Pembinaan Kompetensi Menulis*. Medan : USU Press
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Nurhadi. 2016. *Strategi Meningkatkan Daya Baca*. Jakarta : Bumi Aksara
- Soedarso. 2006. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Surakhmad, Winarno. 2000. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito